

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metodologi penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Indriantoro dan Supomo menyebut kajian yang berfokus pada pemahaman permasalahan kehidupan sosial berdasarkan keadaan realitas yang rumit dan tepat sebagai penelitian kuantitatif (2014:12). Analisis numerik dan statistik adalah hal yang lumrah dalam penelitian kuantitatif.

Tujuan penelitian ini adalah menguji hipotesis dengan menggunakan metode logis. Teknik penelitiannya menggunakan skala pengukuran data atau ukuran yang terstandar. Singkatnya, data numerik merupakan tulang punggung penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa yang dapat diamati. (Paramita et al, 2021).

3.2 Objek Penelitian

Untuk menemukan jawaban atau solusi yang diverifikasi secara obyektif terhadap kesulitan penelitian, fokus perhatian harus tertuju pada topik kajian. Seseorang, benda, atau tindakan yang dipilih peneliti untuk dipelajari guna mengembangkan kesimpulan tentang bentuk, sifat, atau nilainya disebut objek penelitian (Sugiyono, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari cara untuk menentukan EPS dengan menggabungkan tiga rasio keuangan: total assets turnover (TATO), return on equity (ROE), dan net profit margin (NPM). Penelitian ini bertujuan untuk mencakup tahun 2019–2021, khususnya dengan fokus pada perusahaan makanan

dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis

Penelitian kuantitatif yang menekankan pada analisis melalui pengukuran numerik terhadap variabel penelitian dan pengolahan selanjutnya menggunakan teknik statistik, merupakan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan sumber sekunder, artinya informasi penelitian berasal dari tempat lain, seperti laporan atau manual yang dikeluarkan oleh organisasi lain, bukan dari sumber primer (Indriantoro dan Supomo, 2014). Bukti dan dokumen sejarah berfungsi sebagai bentuk data sekunder. Format data sekunder berikut yang digunakan dalam penelitian ini, berasal dari statistik yang disediakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI):

1. Detail Perusahaan Makanan dan Minuman yang Listing di BEI Indonesia Tahun 2019 hingga 2021.
2. Rincian laporan tahunan tahun anggaran 2019–2021 yang diterbitkan setiap tahunnya.

Data-data diatas diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang didapatkan dari websitenya yaitu www.idx.co.id sebagai situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2 Sumber Data

Penelitian bergantung pada dua jenis informasi utama: data internal dan data eksternal. Menurut Paramita (2021), “data eksternal” mengacu pada informasi yang berasal dari sumber di luar perusahaan, sedangkan “data internal” menggambarkan informasi yang berasal dari dalam organisasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari laporan yang diajukan oleh perusahaan makanan dan minuman di BEI antara tahun 2019 hingga 2021.

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2018) menyatakan peneliti menggunakan kata “populasi” untuk menggambarkan proses pengumpulan data dari sekumpulan objek atau orang yang memiliki sekumpulan atribut dan karakteristik yang telah ditentukan. Populasi penelitian ini adalah 89 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 dan 2021.

3.4.2 Sampel

Populasi tersebut terdiri dari beberapa orang, dan sampel merupakan bagiannya (Paramita, 2021). Pengolahan data menjadi lebih sederhana dalam pembelajaran dan pengujian dengan penggunaan sampel. Perusahaan industri makanan dan minuman yang memiliki laporan keuangan tahun 2019–2021 dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.4.3 Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan strategi nonprobability sampling berdasarkan metode purposive sampling untuk prosedur pengambilan sampelnya. Saat memilih sampel dari suatu populasi atau elemen, pengambilan sampel nonprobabilitas memastikan bahwa setiap anggota memiliki peluang yang tidak merata untuk dipilih. Peneliti menggunakan strategi purposive sampling ketika mereka memiliki alasan untuk meyakini bahwa populasi tertentu akan mampu menyediakan data yang mereka perlukan untuk mencapai tujuan penelitiannya. (Paramita et al, 2021).

Kriteria berikut digunakan untuk memilih peserta penelitian ini:

- a. Daftar perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI tahun 2019 dan 2020.
- b. Pelaku usaha makanan dan minuman yang rutin merilis laporan tahunannya sejak tahun 2019 hingga tahun 2021.
- c. Usaha pada industri makanan dan minuman yang memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu.

Tabel 3.1 Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021.	89
2.	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak konsisten dalam mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2019-2021.	(30)
3.	Perusahaan makanan dan minuman yang mengalami kerugian dalam periode tertentu	(24)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		35

Sumber : Data diolah peneliti 2023 www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perusahaan yang memenuhi kriteria sampel hanya 35 perusahaan selama 3 periode yaitu dari tahun 2019-2021, Sebagaimana Daftar Terlampir.

Tabel 3.2 Daftar Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel

No.	Kode	Nama	Tanggal IPO
1	STTP	Siantar Top Tbk.	16 Des 1996
2	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	09 Des 1997
3	ADES	Akasha Wira International Tbk.	13 Jun 1994
4	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	11 Jun 1997
5	BISI	BISI International Tbk.	28 Mei 2007
6	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	08 Mei 1995
7	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Des 2017
8	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	09 Jul 1996
9	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	05 Mei 2017
10	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	20 Mar 2019
11	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	18 Mar 1991
12	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.	09 Jan 2020
13	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	27 Feb 1984
14	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	14 Jun 2013
15	FISH	FKS Multi Agro Tbk.	18 Jan 2002
16	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	10 Okt 2018
17	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	22 Jun 2017
18	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Okt 2010
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Jul 1994
20	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	23 Okt 1989
21	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	25 Nov 2019
22	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb	05 Jul 1996
23	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	15 Des 1981
24	MYOR	Mayora Indah Tbk.	04 Jul 1990
25	PALM	Provident Agro Tbk.	08 Okt 2012
26	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Jun 2010
27	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.	27 Des 1996
28	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	28 Sep 2012
29	SKLT	Sekar Laut Tbk.	08 Sep 1993
30	SMAR	Smart Tbk.	20 Nov 1992
31	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	12 Des 2013
32	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	14 Feb 2000
33	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	11 Jun 1990
34	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	02 Jul 1990

No.	Kode	Nama	Tanggal IPO
35	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk.	14 Sep 2020

Sumber: IDX.co.id

3.5 Variable Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

3.5.1 Variable Penelitian

Untuk menetapkan tujuan penelitian, peneliti harus terlebih dahulu mengidentifikasi apa yang menjadi minatnya, yang dilakukan dengan mengamati suatu entitas yang dikenal sebagai variabel (Paramita et al., 2021). Dalam penelitian ini, kami memiliki dua variabel—variabel yang bergantung satu sama lain dan yang independen terhadap variabel lain—yaitu:

1. Salah satu dari banyak faktor, yang dikenal sebagai "variabel independen", mungkin mempunyai pengaruh, positif atau negatif, terhadap variabel dependen. Pemecahan masalah penelitian dijelaskan oleh variabel independen (Paramita et al., 2021). Dalam penelitian ini NPM, ROE, dan TATO merupakan variabel independen. Total perputaran aset juga disertakan.
2. Nama lain dari variabel terikat adalah variabel terikat itu sendiri. Salah satu aspek terpenting dalam penelitian apa pun adalah variabel terikat, yaitu variabel yang paling diminati peneliti. Variabel terikat mencerminkan sifat masalah dan tujuan penelitian (Paramita et al., 2021). Earnings Per Share (EPS) merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

3.5.2 Definisi Konseptual

Sebuah ide didefinisikan secara konseptual ketika ide tersebut dipahami berdasarkan ide-ide lain. Hipotesis dapat dikembangkan secara lebih rasional dengan bantuan definisi konseptual. Berdasarkan gagasan yang dikemukakan

sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

a. Net Profit Margin (NPM)

Untuk mengetahui proporsi sisa laba bersih setelah pajak, pelaku usaha menggunakan rasio profitabilitas terhadap penjualan seperti net profit margin (NPM) (Fahmi 2011 dalam Kurniawan, 2015). Peningkatan Margin Laba Bersih menunjukkan bisnis yang lebih produktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan calon investor. (Rizkiansyah dalam Susilawati, 2014).

b. Return On Equity (ROE)

Pengembalian ekuitas (ROE) adalah rasio laba setelah pajak terhadap modal yang dimiliki atau modal saham dan merupakan salah satu metrik yang dapat digunakan oleh pemegang saham biasa atau pemilik modal untuk mengukur jumlah laba atas investasi. (Indallah dalam Susilawati 2014:89).

c. Total Assets Turnover (TATO)

Salah satu ukuran efisiensi bisnis dalam mengubah asetnya menjadi uang tunai adalah Total Assets Turnover Ratio (TATO). Salah satu ukuran efisiensi suatu perusahaan dalam mengubah asetnya menjadi laba adalah Total Assets Turnover (TATO). (Muhardi, 2015 dalam Susanti, 2021).

3.5.3 Definisi Operasional

Untuk memastikan bahwa pembaca tidak sampai pada kesimpulan yang berbeda, terminologi penelitian utama perlu didefinisikan sedemikian rupa sehingga selaras dengan perspektif penulis. Berikut ini contoh penjelasannya:

a. Net Profit Margin (NPM)

Untuk mengetahui proporsi sisa laba bersih setelah pajak, pelaku usaha menggunakan rasio profitabilitas terhadap penjualan seperti net profit margin (NPM) (Fahmi 2011 dalam Kurniawan, 2015). Menurut Rizkiansyah dalam Susilawati (2014), Net Profit Margin yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan dapat menimbulkan kepercayaan di kalangan investor. Berikut rumus penentuan Net Profit Margin (NPM):

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Return On Equity (ROE)

Laba setelah pajak dibagi ekuitas, baik berupa modal sendiri maupun modal saham, disebut dengan rasio return on equity (ROE). Bertujuan untuk mengevaluasi laba atas investasi pemegang saham biasa atau pemilik modal (Indallah dalam Susilawati 2014:89). Return on equity (ROE) dapat dihitung dengan cara berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Equity}}$$

c. Total Assets Turnover (TATO)

Salah satu ukuran efisiensi bisnis dalam mengubah asetnya menjadi uang tunai adalah Total Assets Turnover Ratio (TATO). Salah satu ukuran efisiensi suatu perusahaan dalam mengubah asetnya menjadi laba adalah Total Assets Turnover (TATO). (Muhardi, 2015 dalam Susanti, 2021). Total Assets Turnover (TATO) dapat dihitung dengan cara berikut :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.6 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian difasilitasi dengan peralatan penelitian (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian kuantitatif, validitas dan reliabilitas alat penelitian merupakan indikator kualitasnya, sedangkan ketepatan metode pengumpulan data merupakan ukuran kualitasnya. Indikator-indikator berikut menjadi dasar penyusunan instrumen:

Tabel 3.3 Instrumen Penelitian

Variable	Indikator	Instrumen	Skala
Earning Per Share	Perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio
Net Profit Margin	Perbandingan antara besar rasio yang mana semakin besar dianggap semakin baik sebuah perusahaan untuk memperoleh laba yang semakin tinggi	$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	Rasio
Return On Equity	Perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal awal	$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Equity}}$	Rasio
Total Assets Turn Over	Perbandingan antara penjualan dengan total aktiva	$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio

Sumber : data diolah 2023

3.7 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengandalkan informasi keuangan, sejarah, dan bisnis yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sumber datanya. Dengan mengumpulkan bahan referensi dari buku cetak dan digital, serta artikel dan jurnal ilmiah, penelitian ini menggunakan strategi dokumentasi yang dipadukan dengan

teknik tinjauan pustaka.

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dari responden selesai, prosedur analisis data dalam penelitian kuantitatif diuraikan oleh Sugiyono (2018). Penelitian kuantitatif memanfaatkan SPSS untuk metode analisis data termasuk analisis regresi linier berganda, yang meliputi penyajian dan pengolahan data, pengujian hipotesis dan penjelasan melalui uji statistik, dan sebagainya.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif didalamnya mencakup cara-cara bagaimana pengumpulan data, penyusunan data, pengolahan data, penyajian data dalam analisis data. Untuk mendapatkan informasi yang menarik dan mudah dipahami, statistik deskriptif juga menilai distribusi dan konsentrasi data. (Sugiyono, 2015).

3.8.2 Pengujian Asumsi Klasik

Menganalisis model regresi terhadap permasalahan hipotesis klasik dikenal dengan istilah uji asumsi klasik. Agar model regresi dapat berguna sebagai alat penduga atau prediksi, model tersebut harus memenuhi apa yang disebut asumsi klasik. Uji heteroskedastisitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan normalitas merupakan contoh uji asumsi klasik. (Siyoto & Sodik, 2018).

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), salah satu cara untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam suatu model regresi, apakah bersifat residual atau confounding, mengikuti distribusi normal adalah dengan menggunakan Uji Normalitas. Salah satu dari beberapa pengujian asumsi tradisional adalah uji normalitas, sebagaimana

dikemukakan oleh Sugiyono (2019:92). Ini memverifikasi normalitas variabel independen (X) dan dependen (Y) persamaan regresi. Uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas merupakan uji asumsi lain yang terkenal. Setiap distribusi mungkin normal atau tidak normal. Persamaan regresi yang layak akan mencakup variabel independen dan dependen yang mengikuti distribusi normal, atau variabel yang sangat dekat dengannya.

Dengan menggunakan kriteria berikut dan tingkat signifikansi 0,05, uji normalitas dapat dilakukan dengan memeriksa plot probabilitas normal pada keluaran SPSS:

1. Suatu data dapat dikatakan dapat diterima jika signifikansinya $> \alpha$ (0,05), yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.
2. Data dapat dikatakan ditolak jika signifikan $< \alpha$ (0,05) yang menunjukkan bahwa data sisa tidak mengikuti distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mampu mendeteksi keterkaitan antar variabel independen (Ghozali, 2018). Model regresi yang dirancang dengan baik mengharuskan variabel independen tidak berkorelasi satu sama lain. Indikator multikolinearitas adalah Variance Inflation Factor (VIF) dan tingkat toleransi. Nilai toleransi yang rendah dan nilai VIF yang tinggi adalah sama karena $VIF = 1/\text{Toleransi}$. Pengaturan cutoff yang umum untuk mendeteksi multikolinearitas adalah:

1. Interkolinearitas terjadi jika toleransinya kurang dari atau sama dengan 0,10 dan VIF lebih besar atau sama dengan 10.
2. Jika toleransi lebih dari atau sama dengan 0,10 dan VIF kurang dari atau sama dengan 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Winarno (2015), uji autokorelasi melibatkan perbandingan sisa pengamatan yang berbeda. Ghozali (2018:111) menyatakan uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah model regresi liner terdapat error terkait korelasi antara periode t dan periode $t-1$. Menurut Andiny dan Mandasari (2017), salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui autokorelasi adalah Uji Durbin Waston. Berikut langkah-langkah melakukan uji autokorelasi:

- 1) Merumuskan hipotesis
- 2) Menentukan nilai d batas atas (d_U) dan d batas bawah (d_L) dari tabel Durbin Watson
- 3) Membandingkan nilai (DW) dengan nilai (d_U) dan (d_L) dari tabel Durbin Watson
- 4) Menarik kesimpulan

Menurut Sujarweni (2016), berikut syarat-syarat pengujian Durbin Watson:

- 1) Adanya autokorelasi positif pada model regresi ditunjukkan ketika DW lebih kecil dari d_L .
- 2) Autokorelasi negatif terjadi pada model regresi jika nilai DW kurang dari 4 dikurangi d_L .
- 3) Apabila nilai $du < d$ kurang dari $4-d_U$, maka model regresi tidak termasuk

autokorelasi.

- 4) Jika DW , dU , dan d semuanya kurang dari 2 berarti tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif dalam model regresi.
- 5) Dengan asumsi bahwa $dL \leq DW \leq dU$ atau bahwa $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$ terpenuhi, tidak ada penilaian atau kesimpulan yang dapat diambil.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas menentukan apakah varians residual dua observasi dalam suatu model regresi tidak sama, seperti yang dikemukakan oleh Ghazali (2018:137). Jika varians residual tetap konstan di seluruh observasi dalam model regresi, maka model tersebut dikatakan homoskedastis. Sebaliknya, jika varians residual antar observasi berbeda-beda, maka model tersebut dikatakan heteroskedastis. Apabila suatu model regresi sangat baik maka seharusnya mempunyai homoskedastisitas, artinya tidak ada heteroskedastisitas. Dengan mengamati plot grafik antara nilai prediksi variabel dependen (SRESID) dan residu (ZPRED), dimana sumbu Y mewakili prediksi Y dan sumbu X mewakili residu terstandar ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ aktual}$), kita dapat melakukan uji heteroskedastisitas.

3.8.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang besar terhadap variabel dependen merupakan tujuan dari uji hipotesis yang disebut juga dengan uji t, menurut Mulyono (2018). Kami mengadopsi ambang batas signifikansi 0,05. Jika tidak ada hasil yang signifikan secara statistik, kita dapat mengadopsi hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa variabel independen sedikit mempengaruhi variabel dependen. Berikut kriterianya:

$$H_0 : \beta = 0$$

Dengan kata lain variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

$$H_a : \beta_1 < 0 \text{ atau } \beta_1 > 0$$

Dengan kata lain terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

- 1) Dengan menerima H_0 dan menolak H_a maka terlihat bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika t hitung lebih kecil dari t tabel.
- 2) H_a diterima dan H_0 ditolak jika t hitung lebih besar dari t tabel, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.4 Uji Model (Uji F)

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan Uji Model (Uji f) (Mulyono, 2018). Kami mengadopsi ambang batas signifikansi 0,05. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F berdasarkan tabel, maka hipotesis alternatifnya adalah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap variabel dependen dalam waktu yang bersamaan.

H_0 diterima, bila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ atau nilai sig $> 0,05$

H_0 ditolak, bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$

Dengan menerima H_0 maka kita dapat mengatakan bahwa model regresi berganda yang kita peroleh tidak penting, artinya variabel-variabel independen tidak terlalu berpengaruh terhadap variabel dependen jika digabungkan.

3.8.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah metrik lain untuk menilai sifat hubungan antara variabel terikat dan penjelas. Koefisien determinasi (R^2) dapat bernilai antara 0 hingga 1. Jika nilai R^2 kecil dan mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas mempunyai kapasitas yang rendah. Sebaliknya, semakin besar angka R^2 (mendekati 1), berarti variabel bebas mencakup semua basis. bahwa volatilitas variabel dependen dapat diprediksi. Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran kemampuan suatu model dalam menjelaskan perubahan variabel terikat. Dalam hal ini, seluruh variance pada variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu net profit margin, return on equity, dan total asset turnover. Untuk mengukur fluktuasi keseluruhan ini, kami menggunakan koefisien determinasi (R^2). (Kuncoro, 2018).